

REPRESENTASI SIMBOL ‘HANTU’ DALAM NOVEL *TENTANG KAMU* KARYA TERE LIYE (KAJIAN SEMIOTIKA)

THE REPRESENTATION OF THE ‘GHOST’ SYMBOL IN TERE LIYE'S *TENTANG KAMU*: A SEMIOTIC ANALYSIS

Imamul Dzakwan¹⁾, Sugiarti^{*2)}

¹⁾Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia, imamuldzakwan11@gmail.com

²⁾Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia, sugiarti@umm.ac.id

*Correspondence to: sugiarti@umm.ac.id

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	July 17, 2026	August 11, 2026	September 13, 2026	September 28, 2026

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana simbol ‘hantu’ direpresentasikan dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye dan bagaimana fungsi simbol tersebut terhadap pengembangan tokoh Sri Ningsih. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi simbol ‘hantu’ dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye serta menjelaskan fungsi simbol tersebut terhadap pengembangan tokoh Sri Ningsih. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan semiotika Peirce dipilih memfokuskan pada simbol ‘hantu’ tidak mengkaitkan antara kemiripan wujud (ikon) maupun keterkaitan dengan sebab-akibat secara langsung dengan peristiwa tertentu (indeks). Simbol ini dipilih karena mampu merepresentasikan tentang sistem tanda dan mewakili sesuatu lainnya yaitu makna. Dalam penelitian ini, simbol ‘hantu’ dianalisis sebagai *representament* yang merujuk pada objek tertentu dan menghasilkan *interpretant* berdasarkan konteks naratif serta kesepakatan budaya. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang bersumber dari novel *Tentang Kamu*, dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, penafsiran fungsi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol ‘hantu’ tidak direpresentasikan sebagai makhluk gaib, melainkan sebagai representasi *trauma*, rasa bersalah, dan kenangan masa lalu yang terus membayangi kehidupan Sri Ningsih, yang secara harfiah merujuk pada sosok Sulastri. Simbol ini juga berfungsi sebagai unsur naratif yang membangun konflik batin, memperkuat karakterisasi tokoh, serta menjadi petunjuk yang menghubungkan berbagai peristiwa dalam alur cerita. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa kajian semiotika dapat memperkaya pemahaman terhadap makna simbolik dalam karya sastra Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan analisis tokoh berbasis tanda dalam studi sastra maupun sebagai bahan ajar sastra di sekolah.

Kata Kunci

Simbol Hantu, Semiotika Peirce, Pengembangan Tokoh, Novel

Abstract

This study examines the representation of the 'ghost' symbol in Tere Liye's novel *Tentang Kamu* and its function in Sri Ningsih's character development. Specifically, it aims to describe how the 'ghost' symbol is represented and explain its role in shaping the protagonist's narrative arc. Employing a descriptive qualitative design, this research utilizes Charles Sanders Peirce's triadic semiotics, focusing on the symbol category as a sign system that operates beyond visual resemblance (icon) or direct causal connection (index). Within this framework, the 'ghost' symbol is analyzed as a *representament* pointing to a specific object and generating an *interpretant* shaped by narrative context and cultural consensus. Textual data comprising words, phrases, and sentences from the novel were collected through close reading and note-taking, and subsequently analyzed through identification, classification, functional interpretation, and synthesis. The findings reveal that the 'ghost' symbol does not denote a supernatural entity, but rather manifests trauma, guilt, and lingering memories that haunt Sri Ningsih, specifically referencing the character Sulastri. Furthermore, the symbol acts as a narrative device that drives internal conflict, reinforces characterization, and bridges key plot points. This study demonstrates how semiotic analysis deepens the understanding of symbolic meaning in Indonesian literature, while offering valuable insights for sign-based character analysis and high school literature instruction.

Keywords

Ghost Symbol, Peirce's Semiotics, Character Development, Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil seni, baik lisan maupun tertulis, yang menempatkan bahasa sebagai medium ekspresi utamanya (Ali-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Di antara berbagai bentuk yang ada, novel menjadi salah satu *genre* sastra naratif yang hingga kini masih sangat diminati oleh masyarakat luas. Eksistensi novel yang kuat ini tidak lepas dari kemampuannya dalam menghadirkan ragam *realitas* dan dinamika peristiwa kehidupan melalui jalinan cerita yang kompleks (Yunita & Sugiarti, 2020). Melalui narasi tersebut, sebuah novel tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memikul tanggung jawab moral untuk memberikan dampak positif bagi perkembangan psikologis dan sosial pembacanya. Selain itu, juga sebagai media refleksi, perenungan, pembelajaran, dan pengembangan pandangan yang terefleksikan dalam bentuk kajian terhadap karya sastra (Prasasti & Sugiarti, 2020; Sugiarti, 2018). Dialektika antara estetika cerita dan muatan edukatif inilah yang pada akhirnya mentransformasikan novel menjadi sarana refleksi kehidupan yang sarat akan nilai-nilai kebajikan.

Karya sastra pada hakikatnya merupakan sebuah sistem tanda yang kompleks dan sengaja dikonstruksi oleh pengarang untuk merepresentasikan *realitas*. Dalam proses kreatif tersebut, pemilihan kata, metafora, hingga penokohan tidak pernah hadir secara kebetulan atau tanpa makna. Oleh karena itu, setiap karya yang dihasilkan pengarang tidak lepas dari keberadaan tanda-tanda. Tanda-tanda ini berfungsi sebagai elemen penting dalam proses komunikasi, memungkinkan pembaca untuk memahami makna yang ingin disampaikan pengarang (Nathasya, 2024; Siregar & Wulandari, 2020). Melalui pemaknaan yang tepat terhadap kode-kode semiotis tersebut, pembaca tidak sekadar menikmati cerita, melainkan ikut terlibat dalam merekonstruksi pesan filosofis yang tersembunyi di balik teks.

Kajian terhadap tanda dalam karya sastra menjadi fokus semiotika, yang menurut Ferdinand de Saussure bahwa tanda terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), serta diperkuat oleh Charles Sanders Peirce yang menambahkan unsur *interpretant* dalam proses pemaknaan. Dengan demikian, karya sastra dipahami sebagai sistem tanda yang terbuka terhadap berbagai penafsiran oleh (Satriani, 2025) Simbol dipahami sebagai bagian dari tanda dibentuk melalui kesepakatan sosial dan tafsir budaya, sehingga simbol 'hantu' dalam novel tidak hanya dimaknai sebagai makhluk gaib, tetapi juga merepresentasikan ketakutan, *trauma*, nilai moral, dan kritik sosial. Oleh karena itu, penelitian terhadap simbol 'hantu' dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye penting dilakukan guna untuk mengungkap makna sosial dan kultural yang terkandung di dalamnya secara mendalam.

Penelitian ini mengkaji novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye sebagai objek material. Novel yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2016 dan terus dicetak ulang hingga tahun 2025 karena popularitas pembacanya yang tinggi. Cerita dalam novel ini berfokus pada Zaman Zulkarnaen, seorang pengacara muda yang ditugaskan untuk menelusuri kehidupan Sri Ningsih, seorang perempuan sederhana yang meninggalkan warisan fantastis senilai Rp19 triliun. Melalui penelitian mendalam dari masa kecil hingga dewasa sang tokoh, Zaman perlahan menemukan benang merah menarik yang merajai sejarah hidup Sri Ningsih. Investigasi tersebut akhirnya mengungkap identitas sosok 'hantu' masa lalu yang selama ini membayangi perjalanan pahit getir kehidupan perempuan tersebut. Pada akhirnya, pencarian ini tidak hanya mengungkap rahasia besar Sri Ningsih, tetapi juga memastikan siapa ahli waris yang paling berhak atas harta melimpah tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut (1) Bagaimana representasi simbol 'hantu' yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye? (2) Bagaimana fungsi simbol 'hantu' terhadap pengembangan tokoh dalam novel tersebut?. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi simbol 'hantu' yang ada di dalam novel *Tentang Kamu* serta menjelaskan fungsi simbol 'hantu' terhadap pengembangan tokoh dalam novel tersebut.

Masalah yang muncul dalam novel *Tentang Kamu* terkait dengan pengaruh masa lalu terhadap kehidupan seseorang sangat relevan dengan kajian semiotika. Simbol 'hantu' tidak hanya berkaitan dengan makhluk gaib, melainkan juga menggambarkan *trauma* masa lalu dan ketakutan yang dialami Sri Ningsih, yang berakar pada pengalaman hidupnya yang penuh tantangan. Kajian semiotika dapat membantu memahami bagaimana simbol tersebut merepresentasikan elemen-elemen sosial dan kultural yang mendalam pada setiap karya (Solimin, 2025; Fadillah, 2025; Zahra, 2025). Simbol 'hantu' juga berfungsi sebagai tanda yang dapat dipahami dalam konteks tertentu berdasarkan kesepakatan sosial atau budaya. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa setiap tanda dalam karya sastra memiliki makna yang dinamis dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Sejalan dengan pandangan (Little Jhon & Foss,

2008), yang menyatakan teori semiotika Peirce yang menekankan bahwa suatu tanda tidak pernah dapat memiliki makna yang pasti, karena makna tersebut harus terus-menerus memenuhi syarat.

Penelitian ini merujuk pada beberapa studi terdahulu mengenai novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye untuk memetakan posisi akademik yang ada. Studi pertama dilakukan oleh Simarmata (2022) yang berfokus pada analisis linguistik dengan mengidentifikasi tindak tutur lokusi dalam bentuk deklaratif, imperatif, serta interogatif. Studi kedua, dari sudut pandang sosiologis, Nurlian dan Hafid (2021) membedah citra perempuan melalui aspek fisik, psikis, dan sosial para tokohnya. Selanjutnya, studi ketiga oleh Nurhasanah dan Noviadi (2022) memetakan nilai moral secara komprehensif, yang mencakup dimensi hubungan manusia dengan diri sendiri (kesabaran), hubungan sosial (sikap tolong-menolong), hingga hubungan vertikal dengan Tuhan (ibadah dan kepasrahan).

Penelitian terhadap novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye telah mengeksplorasi dimensi linguistik melalui tindak tutur lokusi (Simarmata, 2022), sosiologis lewat pemetaan citra fisik, psikis, dan sosial perempuan (Nurlian, Abdul Hafid, 2021), serta didaktis melalui klasifikasi nilai moral personal, sosial, dan teologis (Nurhasanah & Noviadi, 2022). Meski sama-sama menggunakan objek material tersebut dengan orientasi untuk mengintegrasikan konten novel sebagai bahan ajar pendamping di sekolah, penelitian ini menawarkan kebaruan pada tataran objek formal dan pisau analisisnya. Berbeda dari studi terdahulu yang dominan menggunakan pendekatan linguistik, sosiologi, dan moral konvensional, Penelitian ini secara spesifik berfokus pada representasi simbol 'hantu' yang belum pernah dijelajahi sebelumnya serta menjelaskan fungsi simbol 'hantu' terhadap pengembangan tokoh dalam novel tersebut.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dilakukan karena tiga alasan utama. Pertama, bahwa simbol 'hantu' dalam novel *Tentang Kamu* menyimpan makna yang lebih kompleks dari sekedar makhluk gaib. Simbol ini menggambarkan ketakutan, *trauma*, dan nilai-nilai sosial yang penting untuk dipahami dalam konteks budaya (Siregar & Wulandari, 2020). Kedua, menurut Pradopo, 2003 dalam (Anjani, 2025) penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda dalam karya sastra dapat berfungsi untuk mengomunikasikan makna-makna sosial dan psikologis, yang sering kali tersembunyi di balik teks. Ketiga, kajian ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan pemahaman tentang semiotika dalam karya sastra Indonesia, khususnya dalam mengungkap makna makna simbolik yang sering terabaikan. Penelitian ini juga memberikan wawasan lebih bagi pembaca dalam memahami simbolisme dalam karya sastra.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika berdasarkan perspektif Charles Sanders Peirce. Menurut (Puspitasari, 2021) Peirce membagi tanda menjadi tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol. Pada penelitian ini berfokus pada simbol. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digabung untuk menunjukkan sesuatu yang lainnya (Hati & Kurniati, 2022). Lebih lanjut, menurut Peirce simbol adalah tanda yang hubungan dengan objeknya berdasarkan pada kesepakatan sosial atau konvensi. Peirce juga menekankan bahwa tanda tidak memiliki makna yang tetap, melainkan makna tersebut dapat berkembang sesuai dengan interpretasi dan konteks sosial yang ada (Kartikaa, 2024). Hal ini sangat relevan untuk menganalisis simbol 'hantu' dalam novel *Tentang Kamu*, karena fungsi simbol tidak hanya mengacu pada makhluk gaib, tetapi juga pada konsep sosial dan budaya yang luas, seperti ketakutan dan *trauma*. Selain itu, dalam kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Kehidupan mencakup hubungan masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, antara peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi simbol 'hantu' dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye melalui perspektif teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian sastra Indonesia dengan memfokuskan pada bagaimana simbol-simbol dalam karya sastra yang dapat berfungsi untuk menyampaikan makna yang lebih dalam, baik secara sosial maupun psikologis. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, diharapkan penelitian ini dapat membuka wawasan baru serta memperkaya pemahaman tentang simbolis dalam karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Menurut (Mukhtar, 2013) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan, memaparkan keadaan objek yang diteliti

sebagaimana apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian dilakukan (Lestari & Sugiarti, 2023). Pendekatan semiotika Peirce dipilih memfokuskan pada simbol ‘hantu’ tidak mengkaitkan antara kemiripan wujud (ikon) maupun keterkaitan dengan sebab-akibat secara langsung dengan peristiwa tertentu (indeks). Simbol ini dipilih karena mampu merepresentasikan tentang sistem tanda dan mewakili sesuatu lainnya yaitu makna (Fatimah et al., 2019). Melalui pendekatan ini, simbol ‘hantu’ dikaji berdasarkan hubungan antara tanda, objek, dan *interpretant* sehingga dapat diketahui bentuk representasi, makna, serta fungsi simbol tersebut dalam membangun pesan dan keseluruhan makna cerita.

Sumber data penelitian ini diambil dari novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika Penerbit, Jakarta, tahun 2019. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat baik berupa narasi, pengarang, maupun dialog *antar tokoh* yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat dan baca. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel *Tentang Kamu* secara cermat, dan berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap isi, struktur naratif, serta mengungkap simbol ‘hantu’ yang menghantui tokoh utama yang terdapat pada narasi novel.

Untuk memudahkan proses identifikasi, klasifikasi, dan analisis data, setiap ada penelitian diberi kode sesuai dengan kategori penelitian. Kategori penelitian dilakukan berdasarkan dua fokus penelitian, yaitu RSH (Representasi Simbol Hantu) dan FSHPT (Fungsi Simbol Hantu Pengembangan Tokoh). Setiap kategori diberi nomor halaman sumber data yang di dalam novel, seperti D1/RSH:240. Sistem pengodean tersebut digunakan untuk memudahkan proses analisis, penyajian data, dan penelusuran sumber data dalam penelitian.

Untuk menjaga keabsahan (validitas) data dalam penelitian kualitatif ini, digunakan teknik triangulasi sumber dengan mengecek keabsahan data dan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber dengan menggunakan teknik yang sama. Selanjutnya triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek keabsahan data untuk menguji penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda. Misalnya, peneliti melakukan *peer debriefing*, mendiskusikan proses pengklasifikasian dan penafsiran data dengan pihak lain yang memahami kajian semiotika sastra (seperti dosen pembimbing atau rekan sejawat), guna memperoleh masukan kritis serta meminimalisir bias subjektif dalam proses interpretasi. Adapun triangulasi teori dilakukan dengan menguraikan temuan data penelitian menggunakan dua atau lebih sudut pandang kualitatif yang relevan, guna memperoleh pemahaman secara *komprehensif*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis isi dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Identifikasi data, yaitu mengidentifikasi kata, kalimat, dialog, maupun simbol ‘hantu’ yang terdapat dalam novel. (2) Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan bentuk simbol, konteks kemunculan, dan fungsi yang terkandung di dalamnya. (3) Menafsirkan fungsi simbol, yaitu menafsirkan fungsi simbol ‘hantu’ dalam kaitannya dengan karakter tokoh, maupun konflik yang terjadi. (4) Kesimpulan, yaitu hasil analisis yang sudah dilakukan kemudian disimpulkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang bersumber dari novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye dapat diperoleh beberapa data yang mendeskripsikan representasi simbol ‘hantu’ serta fungsi simbol tersebut terhadap pengembangan tokoh Sri Ningsih di dalam novel tersebut, sesuai dengan semiotika menurut Charles Sanders Peirce.

Representasi Simbol ‘Hantu’ dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye

Dalam perspektif semiotika Peirce, kata ‘hantu’ berfungsi sebagai simbol karena maknanya diperoleh melalui kesepakatan budaya dan konteks naratif yang dibangun pengarang. Peirce juga menekankan bahwa tanda tidak memiliki makna tetap, tetapi makna tersebut dapat berubah atau berkembang sesuai dengan interpretasi dan konteks sosial yang dibangun.

“Entahlah, Nur. Membahas yang satu ini ternyata juga tidak menarik. Hanya mengundang kesedihan. Aku merasa, hantu masa lalu itu kapanpun bisa muncul lagi. Tidak ada yang benar-benar bisa kita

lupakan, karena saat kita lupa, masih ada sisi-sisi yang mengingatnya. Boleh jadi, selama ini aku terus menyibukkan diri, karena sejatinya aku sedang berusaha mengenyah masa lalu itu.” (D1/RSH:266).

Kutipan data 1 dapat dianalisis bahwa simbol ‘hantu’ tidak direpresentasikan sebagai makhluk gaib, melainkan sebagai tanda yang mengandung simbolik. Tokoh Sri merasa bahwa dirinya dihantui oleh sesuatu yaitu berupa kenangan masa lalu. Kenangan masa lalu ini berupa peristiwa serta pengalaman yang terus membekas dalam kehidupan Sri yang selalu menghantui. Dalam konteks ini. Simbol ‘hantu’ menjadi tanda ketidakmampuan Sri untuk sepenuhnya melepaskan diri dari kejadian masa lalu.

Simbol ‘hantu’ juga merepresentasikan sebagai kenangan masa lalu yang tidak dapat dihapus. Kenangan tersebut tetap hidup dalam ingatan tokoh Sri meskipun waktu telah berlalu.

*“Jakarta, 12 Desember 1979. Nur, aku baru saja mengalami mimpi buruk. **Masa lalu itu nyata. Benar-benar Kembali. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.** Saat menulis surat ini tubuhku gemetar ketakutan. Maafkan aku, Nur. Aku harus pergi. Aku sungguh berterima kasih memiliki sahabat terbaik sepertimu, Nur. Sri Ningsih.” (D2/RSH:267).*

Kutipan data 2 menunjukkan bahwa simbol ‘hantu’ tampak melalui hadirnya kembali masa lalu yang terus menghantui kehidupan Sri Ningsih. Hal tersebut terlihat pada ungkapan *"aku baru saja mengalami mimpi buruk. Masa lalu itu nyata. Benar-benar kembali."* Kalimat tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *traumatis* yang pernah dialami tidak pernah benar-benar hilang, melainkan terus hidup dalam ingatan hingga memasuki alam bawah sadar tokoh melalui mimpi buruk. Adapun dampak psikologis yang dialami oleh Sri bukan sekedar ketakutan sesaat, melainkan ketakutan yang muncul akibat masa lalu yang terus membayangi kehidupannya.

*“Tetapi entah apa penyebabnya, sore itu, aku mendadak dipanggil Ibu Sri ke ruang kerjanya. Wajahnya pucat pasi, tubuhnya gemetar, dia terbata-bata menyuruhku menyiapkan skenario jika pabrik dijual segera. Aku tidak mengerti, hendak bertanya ada apa, tapi Ibu Sri tidak memberikan kesempatan, menyuruhku segera melakukannya. Aku ingat sekali ekspresi wajahnya, **beliau seperti habis bertemu hantu**—aku tidak berlebihan, seperti itulah harfiahnya.” (D3/RSH:271).*

Kutipan data 3 menunjukkan bahwa simbol ‘hantu’ berfungsi sebagai simbol yang menggambarkan bahwa Sri sedang berhadapan kembali dengan *trauma* masa lalunya. Simbol ini membantu para pembaca memahami bahwa perubahan perilaku Sri belum sepenuhnya terungkap sehingga membangun rasa penasaran terhadap konflik yang sedang dialaminya.

*“Iya, Aami. Pucat pasi, **seperti habis bertemu dengan hantu.**” (D4/RSH:402).*

Kutipan data 4 menjelaskan bahwa pengulangan simbol tersebut menjadi konsistensi kondisi yang dialami oleh Sri Ningsih. Setiap kali Ia berhadapan dengan sesuatu, selalu berkaitan dengan masa lalunya. Dengan demikian, simbol ‘hantu’ berfungsi memperkuat karakterisasi Sri sebagai tokoh yang menyimpan *trauma* mendalam.

*Zaman terdiam, menatap buku catatannya, kasus ini sama persis seperti di Jakarta. Saat Sri juga mendadak menjual pabriknya dan memutuskan meninggalkan Jakarta. Sri terlihat pucat pasi, tubuhnya gemetar. Apa yang membuatnya demikian? Dan satu lagi, **Chaterine menyebut istilah ‘hantu’.** **Pun sama, Amrita juga menyebut kata itu, ‘seperti habis bertemu hantu’.** Apa yang sebenarnya terjadi? (D5/RSH:404).*

Kutipan data 5 simbol ‘hantu’ berfungsi sebagai petunjuk naratif yang menggerakkan penyelidikan Zaman Zulkarnaen terhadap kehidupan Sri Ningsih. Zaman menyadari adanya pola yang sama dalam setiap peristiwa ketika Sri mendadak menjual pabriknya di Jakarta maupun ketika meninggalkan apartemen keluarga Rajendra. Kesamaan kondisi Sri yang selalu tampak pucat, gemetar, dan dikaitkan dengan istilah ‘hantu’ membuat Zaman mulai menghubungkan berbagai peristiwa tersebut sebagai satu rangkaian yang saling berkaitan.

*“Aku tahu banyak, Lastri. Aku tidak senaif Sri Ningsih yang tetap memercayai sahabatnya. Aku adalah pihak ketiga yang bisa melihat masalah ini dengan jenih, kemudian menghubungkan begitu banyak benang merah saat menelusuri kehidupan Sri. Saat melihatmu di ruang rapat A&Z Law, seketika, aku bisa melihat semua penjelasannya. Kenapa Sri lari ke London, kenapa dia juga pergi ke Paris. **Andalah yang membuatnya menghindar. Andalah hantu masa lalu Sri Ningsih.**” (D6/RSH:480).*

Kutipan data 6 menunjukkan bahwa Zaman akhirnya berhasil mengungkap sosok yang selalu menghantui kehidupan Sri Ningsih. Setelah menelusuri seluruh perjalanan hidup Sri dan menghubungkan berbagai benang merah, Zaman menyimpulkan bahwa sosok yang dimaksud bukanlah makhluk gaib, melainkan Sulastri, sahabat masa kecil Sri. Pengungkapan ini sekaligus menjelaskan alasan di balik keputusan-keputusan Sri untuk menjual pabrik, meninggalkan Jakarta, berpindah ke London, hingga pergi ke Paris.

Fungsi Simbol ‘Hantu’ terhadap Pengembangan Tokoh dalam Novel *Tentang Kamu Karya Tere Liye*

Selain sebagai representasi *trauma* dan rasa bersalah, simbol ‘hantu’ juga berperan penting dalam pengembangan tokoh, khususnya tokoh Sri Ningsih. Semenjak kehadiran simbol tersebut, Sri perlahan memperlihatkan perubahan kondisi psikologisnya, membangun konflik batin, serta menjadi penggerak alur yang mengungkap masa lalu secara perlahan. Melalui simbol ‘hantu’, pembaca dapat memahami bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan Sri bukanlah Keputusan secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman *traumatis* yang terus menerus menghantui kehidupannya.

*“Tetapi entah apa penyebabnya, sore itu, aku mendadak dipanggil Ibu Sri ke ruang kerjanya. **Wajahnya pucat pasi, tubuhnya gemetar, dia terbata-bata** menyuruhku menyiapkan skenario jika pabrik dijual segera. Aku tidak mengerti, hendak bertanya ada apa, tapi Ibu Sri tidak memberikan kesempatan, menyuruhku segera melakukannya. Aku ingat sekali ekspresi wajahnya, beliau seperti habis bertemu hantu—aku tidak berlebihan, seperti itulah harfiahnya.” (D1/FSHPT:271).*

Kutipan data 1 menjelaskan bahwa salah satu tangan kanannya Sri diminta untuk menyiapkan skenario jika pabrik segera dijual. Ia melihat wajahnya Sri pucat pasi, tubuhnya gemetar, dan nada bicaranya yang terbata-bata. Ia juga memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa Sri seperti habis bertemu hantu, sehingga raut wajahnya yang seperti itu. Ia tidak berlebihan dalam menyampaikan hal tersebut, tapi seperti itulah harfiahnya yang dapat Ia sampaikan.

Tidak hanya itu, hal tersebut juga terjadi ketika Sri tiba-tiba kabur dari apartemen keluarga angkatnya yaitu Keluarga Rajendra. Ketika saudari Rajendra berpapasan dengan Sri di lift.

*“Mungkin Baihan sedang sakit, Aami.” Amrita berujar, “Tadi sore aku sempat berpapasan di lift, **wajahnya pucat, tangannya gemetar.** Aku tidak sempat bertanya, karena si kecil rewel, menangis. Hanya menyapa sekilas.” (D2/FSHPT:402).*

*“**Wajahnya pucat?**” Ibu Rajendra bergumam. (D3/FSHPT:402).*

*“Iya, Aami. **Pucat pasi, seperti habis bertemu dengan hantu.**” (D4/FSHPT:402).*

Kutipan data 2, 3, dan 4 menunjukkan ketika Sri meninggalkan Apartemen keluarga Rajendra, Amrita menggambarkan kondisi Sri dengan mengatakan bahwa wajahnya “pucat pasi” dan tangannya “gemetar”. Hal tersebut menunjukkan konsistensi perubahan kondisi psikologis Sri setiap kali Ia berhadapan dengan sesuatu yang berkaitan dengan masa lalunya. Reaksi fisik yang sama terus berulang sehingga pembaca memahami bahwa terdapat pengalaman masa lalu yang belum selesai dan terus memengaruhi setiap keputusan yang diambil oleh Sri.

Setelah mendengar penjelasan dari kedua belah pihak, Zaman Zulkarnaen sebagai pengacara yang ditugaskan untuk menelusuri kehidupan Sri pun merasa bingung terhadap apa yang terjadi dengan Sri Ningsih.

*“Zaman terdiam, menatap buku catatannya, kasus ini sama persis seperti di Jakarta. Saat Sri juga mendadak menjual pabriknya dan memutuskan meninggalkan Jakarta. **Sri terlihat pucat pasi, tubuhnya gemetar.** Apa yang membuatnya demikian? Dan satu lagi, Chaterine menyebut istilah ‘hantu’. Pun sama,*

Amrita juga menyebut kata itu, 'seperti habis bertemu hantu'. Apa yang sebenarnya terjadi?' (D5/FSHPT:404).

Kutipan data 5 menjelaskan bahwa Zaman terlihat kebingungan dengan kejadian yang ia dengar. Mulai dari Sri mendadak menjual pabriknya dan memutuskan meninggalkan Jakarta, hingga ia kabur meninggalkan apartemen keluarga Rajendra. Istilah 'hantu' pun juga membuatnya bingung, kedua belah pihak mengatakan hal tersebut. Apa yang sebenarnya terjadi dengan Sri sampai ia melakukan hal tersebut.

Pembahasan

Dari data keseluruhan di atas, representasi simbol 'hantu' menunjukkan bahwa simbol 'hantu' tidak direpresentasikan sebagai makhluk gaib, melainkan sebagai tanda yang mengandung simbolik. Hal ini sejalan dengan (Satriani, 2025) yang mengatakan bahwa simbol dipahami sebagai bagian dari tanda dibentuk melalui kesepakatan sosial dan tafsir budaya. Selain itu, (Pungky & Suryaman, 2024) mengatakan bahwa simbol dalam karya sastra berfungsi menyampaikan makna implisit sehingga pembaca menafsirkan pengalaman tokoh melalui tanda-tanda yang dibangun pengarang, bukan semata-mata berdasarkan makna denotatif. Pengarang menggunakan kata 'hantu' karena tokoh Sri selalu dibayang-bayangkan kenangan masa lalu yang membuatnya ketakutan dan *trauma*. Secara harfiah, simbol 'hantu' sebagai makhluk gaib, tetapi sang pengarang menggunakan kata 'hantu' sebagai representasi *trauma*, rasa bersalah, dan kenangan yang buruk yang terus menghantui kehidupan tokoh Sri Ningsih.

Peneliti juga menemukan bahwa simbol 'hantu' berfungsi sebagai unsur naratif yang efektif dalam pengembangan karakter, yaitu tokoh Sri Ningsih. Supratika (dalam Yuanita Kusuma Wardhani, 2014, hlm. 10) yang menyatakan bahwa pengalaman yang menghancurkan rasa aman, rasa mampu, dan harga diri sehingga menimbulkan luka psikologis yang sulit untuk disembuhkan sepenuhnya merupakan bagian dari *trauma*. Selain itu, simbol 'hantu' tidak hanya memperlihatkan kondisi psikologis Sri Ningsih, tetapi juga menjadi perangkat naratif yang menggerakkan perkembangan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hanifah, 2025; Peirce, 2026) yang menunjukkan bahwa simbol berfungsi untuk membangun identitas tokoh, mengembangkan konflik batin, dan juga menghubungkan pengalaman masa lalu Sri Ningsih dengan perubahan karakter. Kehadiran simbol tersebut membantu pengarang dalam menggambarkan konflik batin yang dialami oleh tokoh, mulai dari muka terlihat pucat pasi hingga tubuh gemeteran. Narasi tersebut telah mewakili konflik batin yang dialami secara lebih mendalam tanpa harus menjelaskan secara eksplisit seluruh kondisi yang dialaminya. Dengan demikian, simbol 'hantu' menjadi medium yang menghubungkan pengalaman internal tokoh dengan pembaca.

Selain itu, penggunaan simbol 'hantu' juga menunjukkan bahwa masa lalu memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas tokoh. Tokoh berkembang melalui proses menghadapi berbagai 'hantu' dalam kehidupannya, mulai dari *trauma*, penyesalan, dan kenangan. Setiap bertemu 'hantu' tokoh selalu berpindah tempat, memulai kehidupan baru. Proses tersebut akhirnya membentuk perubahan sikap dan cara pandang tokoh terhadap kehidupan yang dijalani.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai simbol 'hantu' dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa simbol 'hantu' tidak direpresentasikan sebagai makhluk gaib, melainkan sebagai simbol yang memperoleh makna melalui konteks naratif dan interpretasi budaya. Simbol tersebut merepresentasikan *trauma*, rasa bersalah, serta kenangan masa lalu yang terus menghantui kehidupan tokoh Sri Ningsih. Representasi tersebut tampak melalui pengalaman psikologis tokoh, seperti mimpi buruk, ketakutan, tubuh yang gemetar, wajah pucat pasi, hingga kecenderungan untuk menghindari masa lalu dengan berpindah-pindah tempat. Pada akhirnya, simbol 'hantu' merujuk pada sosok Sulastri sebagai representasi masa lalu yang menjadi sumber *trauma* Sri Ningsih.

Selain itu, simbol 'hantu' memiliki fungsi yang signifikan terhadap pengembangan tokoh Sri Ningsih. Simbol tersebut berfungsi membangun karakter tokoh melalui penggambaran kondisi psikologis, konflik batin, dan motivasi di balik setiap tindakan yang diambilnya. Kehadiran simbol 'hantu' juga menjadi petunjuk naratif yang menghubungkan berbagai peristiwa dalam cerita sehingga

pembaca dapat memahami alasan Sri menjual pabrik, meninggalkan Jakarta, berpindah ke London, hingga pergi ke Paris. Dengan demikian, simbol 'hantu' tidak hanya memperkuat makna simbolik dalam novel, tetapi juga menjadi perangkat naratif yang efektif dalam mengembangkan karakter Sri Ningsih serta mengungkap perjalanan psikologisnya secara bertahap dan mendalam.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus analisis kategori simbol menurut teori Peirce, sehingga peran ikon dan indeks dalam membangun makna 'hantu' belum terungkap secara mendalam. Penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas cakupan dan analisis dengan melibatkan kategori ikon dan indeks agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai fungsi tanda dalam membangun keseluruhan struktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A.I. dan Nuha, F.N. (2017) *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Anjani, D.R., Alsunah, A.A., Nurwahidah, L.S. dan Julianto, C.D. (2025) 'Konstruksi Makna Emosional Dan Budaya Dalam Novel Lembayung Senja: Analisis Semiotik Roland Barthes', *Journal EScience Humanity*, 6(1), hlm. 115–123. Available at: <https://doi.org/10.37296/esci.v6i1.348>.
- Elsa Widia Kartika, A.S. (2024) 'Analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam representasi media visual', *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), hlm. 55–67.
- Fadillah, D. (2025) 'Analisis Semiotika Logo Milad ke-112 dan Tanwir Muhammadiyah: Representasi Budaya dan Filosofi Sosial dalam Identitas Visual', *ANALOGI: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), hlm. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.61902/analogi.v3i1.1369>.
- Fatimah, D.S., Sadih, S.H. dan Pramandhika, R.B. (2019) 'Analisis Makna Pada Puisi “Kamus Kecil” Karya Joko Pinorbo Menggunakan Pendekatan Semiotika', *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(5), hlm. 701–706.
- Hanifah, N., Saputri, S. dan Nugroho, R.A. (2025) 'Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Karakter Juki dalam Naskah Sumur Tanpa Dasar Karya Arifin C. Noer', *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), hlm. 533–548. Available at: <https://doi.org/10.30651/st.v18i2.25278>.
- Hati, P.C. dan Kurniati, M.A. (2022) 'Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak Analisis Semiotika Charles Sander Pierce Di Desa Seridalam Kabupaten Ogan Ilir', *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 3(1), hlm. 59–74. Available at: <https://doi.org/10.54895/jkb.v3i1.1383>.
- Lestari, F.A. dan Sugiarti, S. (2023) 'Konflik batin pada tokoh utama dalam novel Rasa karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra', *Sintesis*, 17(2), hlm. 142–155. Available at: <https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.5689>.
- Littlejohn, S.W. dan Foss, K.A. (2008) *Theories of Human Communication*. Edisi ke-9. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Mukhtar (2013) *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Nathasya, H. (2024) 'Representasi Sejarah Dan Pencarian Identitas Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce', *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(1), hlm. 70–80.
- Nurhasanah, A.R. dan Noviadi, A. (2022) 'Nilai Moral Pada Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye', *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), hlm. 243–249. Available at: <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v5i2.7243>.
- Nurlian, Abdul Hafid dan I.M. (2021) 'Citra Perempuan Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye', *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 32(3), hlm. 56–71.
- Peirce, S. (2026) 'Jejak Trauma dan Memori Kolektif dalam Cerpen Serpihan yang Terbuang: Pendekatan Semiotika', *Bahastra*, 10(2), hlm. 189–194. Available at: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v10i2.12772>.
- Pungky, A.V. dan Suryaman, M. (2024) 'Kajian Semiotika Cerpen “Malam Masih Panjang, Dan Kalian Akan Merasa Lapar” Karya Masdhar Zainal', *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 25(1), hlm. 187–195. Available at: <https://doi.org/10.19184/semiotika.v25i1.28318>.
- Ratih Puspitasari, D. (2021) 'Social-Cultural Values In Tilik Film (Semiotic Study of Charles Sanders Peirce)', *Jurnal SEMIOTIKA*, 15(1), hlm. 1–10. Available at: <http://journal.ubm.ac.id/>.
- Rorong, M.J. (2024) *Semiotika*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish Digital.

- Satriani, I., Dewi, A.C. dan Herdiani, R. (2025) 'Kekuasaan Dalam Naskah Drama Visa Karya Goenawan Mohamad', *Leksikon*, 3(2), hlm. 39–44. Available at: <https://doi.org/10.59632/leksikon.v3i2.487>.
- Simarmata, R.A. dan M.Y. (2022) 'Tindak Tutur Lokusi dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye', *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), hlm. 110–114. Available at: <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.58546>.
- Siregar, E.D. dan Wulandari, S. (2020) 'Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar karya Mashdar Zainal', *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), hlm. 29–41. Available at: <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>.
- Solimin, S., Carles, E., Kholifah, N. dan Dwiyantri, N. (2025) 'Kajian Semiotika Dalam Komunikasi Islam (Analisis Simbol, Makna, Dan Interpretasi Dalam Penyebaran Pesan Dakwah)', *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(1), hlm. 223–233. Available at: <https://doi.org/10.37092/khabar.v7i1.1149>.
- Sugiarti, S. dan Andalas, E.F. (2018) *Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. Available at: <https://eprints.umm.ac.id/45797/>.
- Yunita, G.F.R. dan Sugiarti, S. (2020) 'Kajian Mitos dalam Novel “Aroma Karsa” Karya Dewi Lestari Perspektif Ekologi Budaya', *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), hlm. 156–173. Available at: <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.156-173>.
- Zahra, A.S. (2025) 'Analisis Semiotika Visual dalam Seni Musik Studi Kasus Video Musik “Unlock The Key” Isyana Sarasvati', *DeKaVe*, 18(2), hlm. 124–135. Available at: <https://doi.org/10.24821/dkv.v18i2.13949>.